

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut penelitian oleh Panzilion et al pada tahun 2020 tingkat kesehatan dapat dinilai menggunakan berbagai indikator, seperti Angka Kematian Bayi (AKB), umur harapan hidup, dan Angka Kematian Balita (AKBA). Dalam kerangka program *Sustainable Development Goals* (SDGs), terdapat sasaran untuk menurunkan Angka Kematian Balita (Under 5 Mortality Rate) menjadi 19,83, yang berarti terdapat 19 hingga 20 kematian anak sebelum mencapai usia lima tahun untuk setiap 1.000 kelahiran hidup dalam jurnal yang dikutip dari (Paninsari et al., 2024).

Menurut data terbaru dari *UNICEF-WHO-World Bank Joint Child Malnutrition Estimates* (2023), sekitar 22,3% anak yang berusia di bawah lima tahun mengalami stunting (tinggi badan tidak sesuai dengan usia), sementara wasting (berat badan tidak sesuai dengan tinggi badan) berdampak pada 13,7 juta anak di seluruh dunia. Selain itu, 5,6% anak mengalami kelebihan berat badan, yang juga berpengaruh pada aspek perkembangan mereka.

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2021, sekitar 250 juta anak di seluruh dunia yang berusia di bawah lima tahun berisiko mengalami gangguan perkembangan secara global. Sekitar 95% dari anak-anak tersebut tinggal di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah. Di Indonesia, prevalensi gangguan perkembangan pada anak yang berusia di bawah lima tahun yang dilaporkan oleh WHO pada tahun 2021 sekitar 27% mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik dan kognitif, yang sebagian besar disebabkan oleh malnutrisi, stunting, dan kurangnya stimulasi awal.

Gangguan tumbuh kembang bayi berusia 0-12 bulan di Indonesia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Pada tahun 2023, angka stunting tercatat sebesar 21,6%, dengan target penurunan menjadi 14% pada tahun 2024. Sementara itu, angka wasting pada anak di Indonesia mencapai 7,7% pada tahun yang sama. Selain itu, masalah keterlambatan perkembangan

motorik halus dan kasar juga menjadi perhatian utama, dengan data menunjukkan bahwa sekitar 12-15% bayi di Indonesia mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik (Profil Kesehatan Indonesia, 2023).

Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi stunting di Sumatera Utara masih tergolong tinggi, meskipun mengalami penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Data menunjukkan bahwa lebih dari 30% balita di provinsi ini mengalami stunting. Selain itu, tercatat bahwa 15,4% bayi mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik kasar, sedangkan 13,8% mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus (Kemenkes RI, 2022).

Menurut WHO (2021), kondisi lingkungan yang tidak memadai, seperti kurangnya akses terhadap air bersih dan sanitasi yang buruk, dapat meningkatkan risiko stunting serta gangguan kesehatan lainnya pada bayi, yang berdampak langsung pada perkembangan motorik dan kognitif mereka. Sebaliknya, lingkungan yang sehat dan mendukung dapat memberikan kesempatan bagi bayi untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal. Selain itu, penelitian oleh Dewi (2020) menunjukkan bahwa lingkungan yang kaya akan stimulasi positif dapat mempercepat perkembangan motorik dan kognitif bayi.

Petugas kesehatan memainkan peran penting dalam mengidentifikasi masalah perkembangan pada bayi dan memberikan intervensi yang sesuai. Pemeriksaan rutin di posyandu dan fasilitas kesehatan lainnya dapat membantu mendeteksi masalah tumbuh kembang sejak dini. Petugas kesehatan yang terlatih tidak hanya memberikan imunisasi dan perawatan medis, tetapi juga mendidik orang tua tentang pentingnya pola asuh yang baik serta stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan bayi (Suryani & Ningsih, 2021).

Pekerjaan ibu memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak. Ketika ibu bekerja, hal ini dapat memberikan efek positif maupun negatif pada perkembangan anak. Salah satu dampak negatif dari pekerjaan ibu adalah berkurangnya kehadirannya dalam aktivitas sehari-hari anak, sehingga kesempatan ibu untuk memberikan motivasi dan stimulasi kepada anak dalam menjalani tugas perkembangan motorik menjadi terbatas (Herlina S, 2019).

Interaksi antara lingkungan, petugas kesehatan, dan pola asuh ibu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan tumbuh kembang bayi. Misalnya, bayi yang tinggal di lingkungan yang sehat dan memiliki akses mudah ke fasilitas kesehatan akan menerima dukungan yang lebih baik dari petugas kesehatan. Selain itu, ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pola asuh yang tepat cenderung lebih mampu memberikan stimulasi yang sesuai kepada bayi mereka, yang pada akhirnya mendukung perkembangan yang optimal. Di sisi lain, lingkungan yang buruk dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan dapat memperburuk masalah tumbuh kembang bayi, meskipun pola asuh ibu sudah baik.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di Klinik Pratama Sunggal pada 16 Oktober 2024, terdapat 35 bayi yang mengunjungi klinik tersebut. Dengan mempertimbangkan penjelasan latar belakang di atas, disusunlah sebuah karya ilmiah berjudul “Hubungan Lingkungan, Petugas Kesehatan, dan Pola Asuh Ibu yang Bekerja dengan Tumbuh Kembang Bayi” di Klinik Pratama Sunggal tahun 2024.

Rumusan Masalah

Berdasarkan data rekam medis di Klinik Pratama Sunggal Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan mengenai tumbuh kembang bayi, serta latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian tentang “Hubungan Lingkungan, Petugas Kesehatan, dan Pola Asuh Ibu yang Bekerja dengan Tumbuh Kembang Bayi di Klinik Pratama Sunggal Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan Tahun 2025” perlu dilakukan.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan lingkungan, petugas kesehatan dan pola asuh ibu yang bekerja dengan tumbuh kembang bayi di Klinik Pratama Sunggal.

2. Tujuan Khusus

- a) Menganalisis Lingkungan yang mendukung atau tidak terhadap tumbuh kembang bayi.

- b) Mengukur peran petugas kesehatan dalam menjalankan perannya dengan baik atau tidak untuk tumbuh kembang bayi.
- c) Mengkaji pola asuh ibu yang bekerja pada tumbuh kembang bayi.
- d) Mengukur tumbuh kembang bayi dalam keadaan baik atau kurang.

Manfaat Penelitian

Instusi Pendidikan

Sebagai pembelajaran tambahan dan juga sebagai referensi bagi mahasiswi di perpustakaan Universitas Prima Indonesia

Tempat Penelitian

Dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor -faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang bayi terutama dari sudut pandang lingkungan, petugas kesehatan dan pola asuh ibu yang bekerja

Peneliti Selanjutnya

Kami berharap agar penelitian ini bisa menjadi pedoman serta referensi bagi peneliti selanjutnya dengan hasil yang berkualitas serta dapat di terapkan di kehidupan sehari-hari.